BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Fenomena meningkatnya perpindahan penduduk dari desa ke kota atau yang lebih dikenal dengan urbanisasi terjadi karena masing-masing kota mempunyai daya tarik tersendiri bagi para imigran. Urbanisasi merupakan suatu fenomena yang wajar dalam proses pembangunan ekonomi, baik di negara maju maupun sedang berkembang.

Ada perbedaan dalam proses urbanisasi antara negara maju dan negara sedang berkembang. Di negara maju industrialisasi mendahului urbanisasi, dalam arti para pekerja umumnya terserap disektor industri sedangkan di negara sedang berkembang proses urbanisasi tidak sejalan dengan industrialisasi. Keadaan itu cenderung memunculkan masalah tenaga kerja, baik pengangguran maupun setengah pengangguran di desa disertai dengan meluasnya kegiatan sektor informal di kota. *(Effendi, 1992: 41)*

Keterbatasan pendidikan dan keterampilan yang dimiliki oleh para pendatang menyebabkan mereka lebih memilih pada jenis kegiatan usaha yang tidak terlalu menuntut pendidikan dan keterampilan yang tinggi. Pilihan mereka jatuh pada sektor informal yaitu pedagang kaki lima atau sebagai pedagang asongan.

Para Pedagang Kaki Lima atau disebut juga PKL yang menjual barang dagangannya diberbagai sudut kota sesungguhnya adalah kelompok masyarakat yang tergolong marjinal dan tidak berdaya. Dikatakan marjinal sebab mereka rata-rata tersisih dari arus kehidupan kota dan bahkan didahului oleh kemajuan kota itu sendiri. Dikatakan tidak berdaya, karena mereka biasanya tidak terjangkau dan tidak terlindungi oleh hukum, posisi tawar (*bargaining position*) mereka lemah dan seringkali menjadi obyek penertiban dan penataan kota yang tak jarang bersikap buntu *(Alisjahbana, 2006: 1-2).*

Kedudukan PKL dalam aspek penjualan berada diposisi tertinggi karena pedagang PKL berhadapan dengan konsumen, sehingga hampir 90%

penjualan rokok terjadi melalui pedagang kaki lima. Hanya 10% terjual lewat tempat tempat lain. (*Hermawan Kartajaya,1996:125).*

Bandung merupakan salah satu kota yang menjadi sasaran urbanisasi yang berasal dari kabupaten lain dan beberapa daerah lain di Indonesia. Tingginya minat para migran untuk datang ke Kota Bandung selain karena Bandung merupakan Ibu Kota Jawa Barat, juga dianggap mampu memberikan peluang ekonomi bagi masyarakat pendatang (migran) khususnya mereka yang berada disektor informal dan salah satunya adalah Pedagang Kaki Lima PKL.

Bandung juga merupakan kota kuliner, dengan adanya PKL diharapkan kuliner di Kota Bandung menjadi lebih kreatif dan menjadi ciri khas bahwa Bandung adalah kota yang memiliki PKL yang memiliki tingkat kreatifitaas yang tinggi. Ada beberapa tempat di Kota Bandung yang menjadi lokasi kegiatan PKL. Salah satunya adalah kawasan Mesjid Raya Bandung. Kawasan ini merupakan lokasi yang strategis bagi PKL karena letaknya di pusat kota. Kehidupan ekonomi para PKL menjadi meningkat sehingga tingkat usaha mereka juga semakin pesat dengan makin ramainya pedagang yang datang, menjual barang dagangannya dikawasan ini baik pagi, siang, sore maupun malam hari.

PKL menjadi pilihan bagi para pendatang sehingga sektor ini mampu menyerap dan memberikan lapangan pekerjaan ditengah persaingan kehidupan ekonomi perkotaan. Ditinjau dari modal usaha yang dimiliki, PKL yang disatu sisi sering dianggap tidak ada tetapi mereka mempunyai jiwa *wirausaha* dan tingkat kemandirian yang tinggi.

Problem perkotaan yang terkait dengan masalah PKL khususnya berkenaan dengan masalah lokasi aktivitas PKL sudah seharusnya ditangani secara serius dan mendapat perhatian yang khusus. Dimulai dari perencanaan- perencanaan serta peraturan-peraturan pendukungnya semua dirumuskan sehingga dapat menuntaskan masalah-masalah tersebut. Salah satu hal yang mungkin untuk mengatur ketertiban PKL adalah dengan jalan membangun kesadaran Pedagang Kaki Lima akan kebersihan, keindahan dan ketertiban.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari fenomena di atas dapat disimpulkan bahwa, pedagang kaki lima masih menjadi persoalan di kota. Penolakan relokasi, ketertiban berjualan sampai pada kondisi kebersihan suatu ruang lingkup perkotaan membuat pemerintah tidak memiliki tindakan yang lebih menarik, hanya dengan menertibkan pemerintah memecahkan persoalan PKL ini. Beberapa permasalahan-permasalahan yang terjadi antara lain:

1. Berawal dari Bandung adalah kota kuliner (menurut penelitian), dengan adanya PKL yang berjualan tidak bersih mengakibatkan keadaan kota tidak indah dan tidak tertib.
2. Karena Faktor ekonomi para PKL, menjadikan berdagang sumber utama dalm kebutuhan hidup.
3. Perda K3 yang belum diketahui Pedagang Kaki Lima.
4. Tidak bolehnya PKL berjualan di kawasan 7 titik antara lain Jl. Dalem Kaum, Jl. Kapatihan, Jl. Oto Iskandar, Jl. Asia Afrika, Jl. Merdeka, Jl. Dewi Sartika dan Jl. Braga.
5. Keberadaan PKL membuat kawasan disekitarnya kumuh dan tidak tertib.

1.3 Fokus Masalah

Dengan adanya masalah-masalah yang timbul maka dapat diambil fokus masalah. Berawal dari Bandung adalah kota kuliner, harus membangun kesadaran Pedagang Kaki Lima akan kebersihan, keindahan dan ketertiban di suatu kota. Dengan ini para pedagang kaki lima pun dapat berjualan dengan bersih dan diharapkan keindahan kota akan terwujud.

1.4 Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan ini adalah:

1. Supaya diketahui oleh para Pedagang Kaki Lima yang ada dikota Bandung, agar Pedagang Kaki Lima yang ada di kota Bandung khususnya

di daerah Mesjid Raya Bandung dapat berjualan dengan bersih supaya terlihat indah dan tertib.

2. Memberikan tampilan baru untuk Pedagang Kaki Lima khususnya pedagang yang menggunakan gerobak, rata-rata pedagang yang menggunakan gerobak adalah pedagang yang menjual aneka kuliner di kota Bandung.

3. Diharapkan mereka mengetahui anjuran-anjuran yang diberikan tentang kebersihan. Dengan membuat suatu kampanye sosial yang disebarkan untuk para PKL.